

# KESESUAIAN ASESMEN DENGAN TAHAPAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK, KARAKTERISTIK LINGKUNGAN DAN KEMAMPUAN PESERTA DIDIK DI KELAS VIII-A SMPN 15 MALANG

Novi Mardiningrum

Program Studi Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Corresponding author, email: novi.mardiningrum.2331727@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um084.v4.i2.2024.1

## Kata kunci

Penilaian Pembelajaran  
Kesesuaian Penilaian  
Pengembangan Siswa

## Abstrak

Suatu proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif apabila seorang pendidik dapat menentukan penilaian yang tepat. Penilaian sangat penting karena memberikan umpan balik antara guru dan siswa untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk memahami fungsi dan kebutuhan penilaian sebelum menentukannya. Di SMPN 15 Malang, guru memerlukan penilaian yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penilaian tersebut hendaknya selaras dengan tahapan perkembangan peserta didik, karakteristik lingkungan, dan kemampuan peserta didik. Hal ini mendorong peneliti untuk mengamati penilaian yang digunakan oleh rekannya yaitu Ibu Shalsabila Kharisma pada kelompok PPL SMPN 15 Malang selama siklus berlangsung. Peneliti melakukan observasi pada kegiatan siklus untuk mengevaluasi kesesuaian penilaian tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian selaras dengan tahapan perkembangan peserta didik, karakteristik lingkungan, dan kemampuan siswa kelas VIII A SMPN 15 Malang. Namun mengenai indikator kesesuaian penilaian berdasarkan kemampuan siswa, Ibu Shalsabila telah memperoleh gambaran mengenai tingkat kemampuan awal siswanya. Meski demikian, ia tidak menerapkan penilaian formatif yang membedakan berdasarkan tingkat kemampuan siswa.

## 1. Pendahuluan

Di zaman era society 5.0, seorang guru merupakan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tentunya guru yang telah memiliki bekal keterampilan teknologi yang dapat membantu peserta didik agar dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang semakin cepat. Menurut Muis, dkk (2022) menyatakan bahwa seorang guru memiliki peran penting dalam proses untuk mencapai tujuan belajar, sehingga perlu guru yang kreatif dan menyenangkan supaya pembelajaran menjadi kondusif. Seperti halnya salah satu kewajiban guru adalah membuat pembelajaran menjadi kreatif dan dapat membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, maka dari itu guru harus kreatif dan inovatif dalam proses pembelajarannya yang tentunya berbasis teknologi. Pembelajaran yang menggunakan media berbasis teknologi yang inovatif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta dapat mengatasi permasalahan pada anak yang berhenti belajar. Guru dapat memanfaatkan aplikasi pembelajaran seperti quizizz, wordwall, mentimeter, platform daring, serta *game-game* lain yang seru dan menarik. Ruang kolaborasi sangat diperlukan oleh peserta didik, supaya mereka dapat bertukar ide pendapat yang akan membentuk kerja sama kelompok solid dalam memecahkan suatu masalah. Guru profesional tentunya memberikan ruang kolaborasi seluas-luasnya bagi peserta didiknya, guna keterlibatan aktif peserta didik di dalam kelas. Maka dari itu guru harus kreatif dan inovatif dalam menentukan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang tentunya telah disesuaikan dengan karakteristik dan latar belakang peserta didiknya.

Guru yang kreatif dan inovatif memang harus dapat mengikuti perkembangan zaman, seperti halnya pergantian Kurikulum dari K13 ke Kurikulum Merdeka yang menyebabkan semua guru harus belajar dan mampu berkembang mengikuti perubahan yang ada. Hal ini merupakan salah satu contoh bahwa di era society 5.0 lebih menekankan untuk jadi pembelajar seumur hidup, dimana seseorang harus terus belajar terus menerus supaya mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Seorang guru yang kreatif dan inovatif tentunya tidak akan merasa puas jika dalam mengajar dari tahun ke tahun menggunakan metode yang itu-itu saja, karena sangat monoton, ketinggalan zaman, dan tidak ada perkembangan dalam dirinya. Sehingga guru yang kreatif dan inovatif selalu memberikan pengajaran kepada peserta didiknya sesuai dengan kodrat zaman, caranya guru memang harus belajar untuk menyesuaikan dengan zaman yang ada. Seperti guru dapat mengubah metode pembelajaran yang sesuai, pendekatan tanggap budaya, pembelajaran berdiferensiasi, hingga teknik mengajar yang unik dan menyenangkan tentunya semua ini disesuaikan dengan karakteristik peserta didiknya. Metode pembelajaran wajib ditentukan oleh guru sebagai sebuah rancangan pembelajaran yang penting supaya tepat sasaran dalam memberikan ilmu ke peserta didik (Chaerunisa, 2019). Dapat dikatakan bahwa guru memang harus belajar sepanjang hayat, karena guru berperan untuk mendidik, membimbing, menuntun peserta didik dalam mengajarkan keterampilan dengan metode yang relevan pada zamannya, hingga dapat memotivasi peserta didik untuk menjadi individu yang terus belajar sepanjang hayat.

Salah satu dimensi pada Profil Pelajar Pancasila yaitu dimensi kreatif, maka dari itu guru di era society 5.0 harus memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dalam berpikir kritis dan kreatif. Caranya guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, mampu menganalisis sebuah masalah, serta dapat berargumen kritis yang dapat digunakan sebagai solusi yang tepat. Contohnya guru juga dapat memberikan pembelajaran berbasis masalah yang nantinya dapat dipecahkan di dalam kelompoknya, sehingga dalam ruang kolaborasi dapat bertukar ide pendapat kritis untuk menemukan solusi yang tepat dan inovatif.

Menurut Nasmal Hamda dan Enok Nurhasanah (2021) untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif, maka guru harus melakukan kreativitas di dalam kelas supaya tidak monoton. Maka dari itu guru dalam memberikan pengajaran di kelas, harus berbeda dari waktu ke waktu supaya pembelajaran menjadi menyenangkan. Selain itu faktor lingkungan juga berpengaruh untuk mendukung guru-guru supaya kreatif dan mampu berinovasi dalam dunia pendidikan di era society 5.0. Seperti halnya dukungan dari lingkungan sekolah seperti kepala sekolah, rekan sejawat, juga harus memahami betapa pentingnya inovasi dan kreasi dalam dunia pendidikan guna meningkatkan mutu pendidikan, sehingga guru diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang mampu mendorong kemampuannya untuk berinovasi. Menjadi guru harus melakukan evaluasi demi meningkatkan kualitas dirinya dari masa ke masa, guru profesional di era society 5.0 memiliki pemikiran terbuka terhadap kritik saran, umpan balik serta evaluasi dari pihak manapun. Terus belajar sepanjang hayat memang perlu dilakukan, untuk meningkatkan metode pengajaran, mencari solusi permasalahan, serta kemampuan berkomunikasi dengan rekan sejawat sangat dibutuhkan.

Adapun permasalahan yang sering terabaikan oleh guru di era society 5.0 yaitu terkait asesmen yang digunakan pada peserta didik. Sebuah proses pembelajaran akan dapat berlangsung secara efektif jika seorang pendidik dapat menentukan asesmen yang tepat. Bagi seorang guru, proses dalam menentukan asesmen harus sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didiknya. Seperti halnya mampu menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan berpihak pada peserta didik. Sebelum menentukan asesmen sebagai tolak ukur terhadap kemampuan peserta didik, guru perlu memahami terlebih dahulu bahwa dalam menyusun perangkat pembelajaran harus didasarkan pada kreatif dan inovatif. Tentunya hal ini dengan tujuan dapat menarik minat belajar, motivasi belajar, serta dapat memfasilitasi kebutuhan belajarnya. Asesmen sangat penting digunakan sebagai umpan balik antara guru dan peserta didik untuk terus memperbaiki mutu pembelajaran, tentunya dalam menentukan asesmen juga harus diketahui dahulu fungsinya dan kebutuhannya. Seorang guru perlu melakukan kreasi dalam hal asesmen, yaitu dapat dimodifikasi menggunakan asesmen berbasis teknologi supaya dapat mengikuti perubahan zaman.

Seperti halnya di SMPN 15 Malang, guru memang perlu asesmen yang tepat untuk meningkatkan mutu pembelajaran, sehingga diperlukan asesmen yang sesuai dengan tahapan

perkembangan peserta didik, karakteristik lingkungan dan kemampuan peserta didik. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan observasi terhadap asesmen yang digunakan pada rekan sejawat kelompok PPL SMPN 15 Malang pada saat siklus, rekan saya bernama Bu Shalsabila Kharisma. Peneliti melakukan observasi pada kegiatan siklus untuk mengetahui terkait kesesuaian asesmen, dengan judul “Kesesuaian asesmen dengan tahapan perkembangan peserta didik, karakteristik lingkungan dan kemampuan peserta didik di kelas VIII A SMPN 15 Malang”.

## 2. Metode

Pada jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, hal ini dikarenakan didasarkan oleh data-data yang terkumpul secara langsung ke lapangan untuk diamati dan dianalisis. Terkait metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu sebuah metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subyek yang diteliti secara objektif, serta mempunyai tujuan untuk menggambarkan fakta secara sistematis dan karakteristik (Azwar, 2010; Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Terkait fakta yang digambarkan pada penelitian ini adalah: Kesesuaian asesmen dengan tahapan perkembangan peserta didik, karakteristik lingkungan dan kemampuan peserta didik di kelas VIII A SMPN 15 Malang.

Tempat penelitian ini di SMPN 15 Malang Kelas VIII A pada tanggal 7 Februari 2024, mengenai subjek penelitian yaitu rekan sejawat PPL SMPN 15 Malang bernama Bu Shalsabila Kharisma. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Pada kegiatan langsung tersebut dapat berupa cara guru mengajar di kelas, siswa sedang belajar, kepala sekolah sedang memberikan instruksi, serta personil kepegawaian (Sukmadinata, 2013). Sehingga dapat disimpulkan bahwa peneliti mendapatkan informasi dengan cara observasi langsung ke lapangan, dalam penelitian ini peneliti mengamati seluruh rangkaian kegiatan proses pembelajaran dari kegiatan awal sampai akhir sehingga memperoleh data yang dibutuhkan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Adapun data hasil penelitian yang diperoleh pada pelaksanaan observasi ini yaitu bentuk asesmen. Asesmen yang telah digunakan oleh rekan sejawat bernama bu Shalsabila adalah asesmen formatif dengan teknik penugasan (Lembar Kerja Peserta Didik). Instrumen asesmen tersebut digunakan ketika sedang melakukan proses pembelajaran di mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan kelas VIII sebagai bentuk dari evaluasi akhir dari suatu sub bab mata pelajaran. Adapun topik materi ajar kelas VIII yaitu tentang Pemerintahan daerah Provinsi, Kabupaten, dan Kota.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa asesmen formatif yang telah digunakan oleh Bu Shalsabila, sudah menunjukkan kesesuaian dengan tahapan perkembangan peserta didik. Seperti yang telah diketahui bahwa Pada peserta didik kelas VIII rata-rata rentang usia 13 tahun. Dalam teori kognitif, Piaget (1954) mengusulkan bahwa terdapat empat tahapan perkembangan kognitif: sensori motorik, pra operasional, operasional konkret, dan formal operasional. Peserta didik usia 13 tahun termasuk dalam kategori tahap operasional formal. Pada tahap operasional formal, anak telah mampu berpikir memecahkan masalah dan membentuk argumen. Hal ini terlihat bahwa terdapat pertanyaan kognitif (pengetahuan) yang memiliki level memecahkan suatu permasalahan dan membentuk argumen. Hal ini sudah sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Adapun salah satu contoh bentuk asesmen yang telah diberikan ke peserta didik oleh Bu Shalsabila yaitu “Jika saya menjadi Gubernur, maka saya akan ..... (Dalam konteks Pendidikan)”, asesmen seperti ini dapat membuat peserta didik berpikir dalam memecahkan suatu permasalahan hingga membuat sebuah argumen untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Selain mempertimbangkan tahapan perkembangan peserta didik, pada asesmen formatif bu Shalsabila juga sudah menunjukkan kesesuaian dengan perlunya mempertimbangkan aspek lingkungan budaya dan karakteristik peserta didik. Asesmen dibuat dengan melihat keragaman karakteristik dan mempertimbangkan aspek lingkungan budaya di sekitar tempat tinggal, hal ini memiliki tujuan supaya asesmen yang diberikan dapat lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik karena penggunaan istilah dan contoh kasus dalam asesmen sesuai dengan lingkungan dan budaya peserta didik. Konsep pada materi pelajaran juga dapat dikaitkan dengan sesuatu yang

relevan, konkret dalam kehidupan sehari-hari peserta didik supaya pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih bermakna. Adapun salah satu contoh bentuk asesmen yang telah dibuat oleh Bu Shalsabila yaitu "Saat ini di Kota Malang sedang ramai aksi pembegalan. Menurut kalian, langkah apa yang seharusnya dilakukan pemerintah Kota Malang untuk membasmi tindak kejahatan tersebut? Jelaskan alasannya!". Dapat dilihat bahwa aspek lingkungan dan karakteristik sangat terlihat, bahwa peserta didik di SMPN 15 Malang, memang sangat familiar dengan kejadian-kejadian aksi pembegalan di daerahnya, hal ini sangat relevan dalam berita yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga proses mengaitkan konsep materi dengan mempertimbangkan aspek budaya dan karakteristik peserta didik sangat penting, guna mendapatkan pembelajaran yang lebih bermakna tentunya berpihak dengan peserta didik.

Pada proses pembelajaran, sebagai pendidik peneliti juga selalu menjumpai keberagaman kemampuan yang dimiliki peserta didik. Kemampuan yang dimiliki individu satu dengan lainnya tentu sangat berbeda, namun hal ini tidak menjadi permasalahan. Justru dengan adanya perbedaan kemampuan guru harus memberikan fasilitas yang ekstra dengan cara memetakan kebutuhan belajarnya, supaya semua peserta didik dengan tingkat kemampuan yang beragam mampu mencapai tujuan belajar dengan baik. Pada saat *open class* yang dilakukan oleh bu Shalsabila, awal pembelajaran telah diberikan pertanyaan pemantik untuk memberikan gambaran bahwa pembelajaran telah sesuai dengan kemampuan peserta didik. Berikut asesmen awal yang digunakan "Apa yang dimaksud dengan pemerintah daerah?". Dari sini bu Shalsabila sudah memperoleh gambaran sejauh mana tingkat kemampuan awal yang dimiliki oleh peserta didiknya. Namun dalam penggunaan asesmen formatif, bu Shalsabila tidak menerapkan pembagian asesmen berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik. Semua asesmen formatif menggunakan pertanyaan yang sama atau disama ratakan, tidak melihat kelompok sudah mahir, mahir, dan sedang berkembang. Jadi dalam asesmen formatifnya masih belum menunjukkan kesesuaian berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik.

Pada asesmen formatif, bagian yang menunjukkan memberikan ruang bagi peserta didik untuk memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran mereka adalah bagian evaluasi atau penilaian. Pada saat evaluasi, memungkinkin peserta didik untuk memberikan tanggapan sepanjang proses pembelajaran, sehingga mereka dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka serta memperbaiki pemahaman mereka sebelum mencapai tahap evaluasi akhir. Dari observasi yang telah peneliti lakukan, bu Shalsabila telah membuat evaluasi dengan baik. Hal ini terlihat pada bagian penutup, seperti guru melakukan refleksi pembelajaran dengan cara menanyakan pada peserta didik mengenai bagaimana perasaan mereka terhadap pembelajaran pada hari ini?, lalu guru juga memberikan penguatan dan penjelasan mengenai aktivitas pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari observasi yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian asesmen dengan tahapan perkembangan peserta didik, karakteristik lingkungan dan kemampuan peserta didik di kelas VIII A SMPN 15 Malang. Namun pada indikator kesesuaian asesmen pada kemampuan peserta didik bu Shalsabila sudah memperoleh gambaran sejauh mana tingkat kemampuan awal yang dimiliki oleh peserta didiknya. Namun dalam penggunaan asesmen formatif, bu Shalsabila tidak menerapkan pembagian asesmen berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik. Semua asesmen formatif menggunakan pertanyaan yang sama atau disama ratakan, tidak melihat kelompok sudah mahir, mahir, dan sedang berkembang. Jadi dalam asesmen formatifnya masih belum menunjukkan kesesuaian berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik. Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti buat, dapat disarankan sebagai berikut: Bagi guru model Bu Shalsabila, diharapkan dapat menggunakan kesesuaian asesmen secara baik terkait kesesuaian asesmen pada kemampuan peserta didik. Karena hal ini sangat penting untuk berdiferensiasi berdasarkan tingkat kemampuannya masing-masing peserta didik, dengan harapan semua dapat mencapai tujuan pembelajaran bersama-sama. Bagi guru, sebagai pendidik perlu adanya inovasi dan kreasi dalam pembelajaran tentunya dalam hal kesesuaian asesmen. Guru harus jadi pembelajaran sepanjang hayat, seperti belajar mengenai pemahaman peserta didik sangat perlu, untuk memfasilitasi kebutuhan belajarnya. Bagi para peneliti lainnya, supaya penelitian ini dijadikan sebagai salah satu referensi untuk penelitian lebih lanjut yang lebih luas.

## Daftar Rujukan

- Febriani, A. & Siti S. (2023). *Pemahaman Tentang Peserta Didik dan Pembelajarannya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Azwar, S. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmadinata, N. S. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Chaerunisa, F. D. (2019). Membangun Kreativitas dan Inovatif Peserta Didik Melalui Internet Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 684.
- Muis, A. A., Salmiati, Arham, M., Aripail, M., & Djollong, A. F. (2022). Pengembangan Guru Kreatif dan Inovatif dalam Meningkatkan Mutu Peserta Didik Pada Mata Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Parepare. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 738.
- Hamda, N., Nurhasanah, E., & Tasia, F. Erda. (2021). Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Inovatif. *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(2), 133.
- Alfan, M, dkk. (2023). *Etika dan Profesionalisme Guru*. Malang: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.